

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi manusia. Melalui pendidikan manusia dapat maju dan berkembang sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan pada dasarnya dapat menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kemampuan kognitif dan psikomotorik yang memadai dalam arti cerdas dan terampil. Pendidikan merupakan suatu proses membimbing anak kearah kehidupan yang baik dan benar (Priyadi, 1979). Sehubungan dengan hal di atas maka” Dalam perbuatan mendidik anak, kita tidak dapat menganggap anak sebagai manusia dewasa yang berukuran mini, tapi merupakan manusia yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang, memiliki kebiasaan dan cara berfikir yang lain dari kebiasaan dan cara berfikir manusia dewasa “. (Almy, 1976).

Pendidikan bertujuan mengembangkan kepribadian secara optimal dari peserta didik secara pribadi, yakni beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berpribadi mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara. ( Surya, 1992 : 62 ).

Pendidikan tidak hanya didapat di bangku sekolah, melainkan juga dapat diperoleh dalam keluarga dan masyarakat.

Keluarga ( Ayah dan Ibu ) adalah tempat yang pertama dan utama untuk memberikan pendidikan pada anak. Jadi baik buruknya pendidikan seorang anak akan sangat tergantung pada pendidikan yang didapat dalam keluarga.

Pengertian keluarga adalah sekelompok orang atau beberapa orang yang tinggal bersama dalam suatu rumah tangga dikarenakan adanya ikrar suci dan atau adanya ikatan darah. Alghazali, (1983: 5) mengatakan bahwa: “ Keluarga merupakan unit terkecil yang menjadi sendi dasar utama bagi kelangsungan dan perkembangan suatu masyarakat, bangsa dan negara “ .

Secara sosial, Brown & Lent (1984: 216) mengartikan keluarga dalam dua arti. Secara sempit diartikan bahwa, keluarga terdiri dari orang tua dan anak-anak, sedangkan dalam arti luas keluarga adalah semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan. Selanjutnya Soelaeman (1978: 8) mengartikan keluarga secara pedagogis yakni satu persekutuan hidup yang dijalin kasih sayang antara dua jenis manusia yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.

Tugas dan tanggung jawab keluarga terutama ayah dan ibu dalam mendidik anak sangat penting, sebab orang tua bagi anak merupakan figur yang senantiasa menjadi contoh setiap saat. Sejalan dengan itu dijelaskan oleh Abdullah Nashih yang di alih bahasakan oleh Masykur (1992 : 54 – 55) : “ Islam membebani setiap orang tua dalam mendidik dengan tanggung jawab yang besar dalam mengajar anak-anak, menumbuhkan sikap terlibat dalam mengembangkan budaya dan ilmu

serta memusatkan otak mereka untuk memahami konsep secara maksimal, pengetahuan secara kritis, kebijakan yang berimbang dan persepsi yang matang lagi sehat. “ Hasil penelitian Coleman (1973: 86) dalam kesimpulannya mengatakan bahwa terdapat hubungan yang besar antara latar belakang sosial keluarga dengan keberhasilan anak di sekolah. Oleh karena itu orang tua dan anggota keluarga hendaklah selalu memperhatikan anak-anak dalam pertumbuhan: akal, emosi, perasaan serta gejala-gejala perilaku yang lain sekaligus juga mengarahkan dan mengembangkan kemampuan, kreativitas serta bakatnya (Isawi,1990 : 21-22).

Sikap orang tua dalam mendidik anak ada bermacam-macam tipe, yang antara lain seperti dikemukakan oleh Natawidjaja (1979 : 79 – 80). sebagai berikut :

1. Orang tua yang bersikap otoriter. Dalam mendidik anak orang tua memberikan pengawasan yang sangat ketat dan keras, semua perintah dan larangan yang telah dibuat oleh orang tua harus dipatuhi, sehingga tak jarang anak tidak betah berada di rumah dan mencari pelarian di luar rumah.
2. Orang tua yang bersikap demokratis. Orang tua senantiasa berunding dengan anak mengenai hal-hal yang pantas dibicarakan. Dalam hal ini orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya.
3. Orang tua yang bersikap terlalu melindungi anak yakni selalu bersikap hati-hati bahkan cenderung terlalu cemas yang mengakibatkan anak menjadi manusia yang pasif.
4. Sikap orang tua yang acuh atau membiarkan anak semaunya sendiri berbuat apapun tidak mendapat respon dari orang tuanya, sikap ini dapat menjadikan anak kehilangan arah dan tidak dapat berkembang dengan semestinya.

Tipe-tipe sikap dari orang tua di atas juga berlaku pada orang tua bagi anak-anak yang mengalami gangguan atau penyimpangan baik fisik,

mental, emosi maupun gabungan dari bagian tersebut yang lazim disebut anak luar biasa, sedangkan pendidikan yang diperuntukkan bagi mereka disebut Pendidikan luar biasa yang dapat diperoleh di Sekolah formal yang dirancang khusus sesuai kebutuhan mereka yang disebut Sekolah Luar Biasa( SLB ).

Anak tunaganda merupakan salah satu bagian dari populasi anak luar biasa yang mengalami gangguan lebih dari satu. Di samping mengalami gangguan di bidang mental anak tersebut juga mengalami gangguan tambahan di bidang lain seperti bidang fisik dan emosi. Sekolah khusus yang diperuntukkan bagi mereka disebut Sekolah Luar Biasa Bagian G (SLB-G) yang salah satunya berada di Yayasan Bhakti Mitra Utama Jalan Ki Atramanggala Bale endah Kabupaten Bandung. Meskipun begitu kompleksnya masalah yang dimiliki oleh anak tunaganda namun sebagai warga negara mereka juga berhak untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan pasal 31 UUD 45 yang mengatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Berdasarkan ketentuan di atas tentu tidak terkecuali pada anak tunaganda.

Pada segi akademik anak tunaganda tidak memperlihatkan perkembangan yang baik, tapi mereka masih dapat mengembangkan potensinya di bidang lain seperti salah satunya bidang keterampilan. Di SLB yang diperuntukkan khusus bagi anak tunaganda bobot pelajaran keterampilan diberikan lebih banyak dari pelajaran – pelajaran yang lain mengingat kemampuan akademik yang dimilikinya sangatlah minim. Itulah

sebabnya dari awal mereka sudah dipersiapkan untuk mengikuti pendidikan keterampilan sesuai dengan kemampuan dan minat serta gangguan yang mereka miliki, karena bagi anak tunaganda keterampilan adalah salah satu penunjang kehidupannya di masa depan.

Keterampilan diberikan secara bertahap sesuai dengan jenjang pendidikannya dan berat ringannya gangguan yang dimiliki dimulai dari keterampilan dasar yang sangat rendah mulai dari mengurus diri sendiri atau (Activity Daily Living) seperti mandi, makan, berpakaian, mencuci, dan menyeterika sampai pada keterampilan yang dapat menghasilkan uang seperti menjahit, berkebun, beternak dan membuat keramik.

## **B. Perumusan Masalah**

Sebagai salah seorang yang bergerak di bidang Pendidikan Luar Biasa penulis merasa prihatin melihat kenyataan yang ada, di mana populasi anak tunaganda yang kurang berkembang secara optimal nampak meningkat, sedangkan layanan yang diberikan kepada mereka belum maksimal. Sesuai dengan keterbatasan yang dialami oleh anak tunaganda diperlukan layanan perkembangan yang bersifat kolaboratif dari berbagai pihak seperti sekolah dan lingkungan termasuk orang tua (keluarga).

Ketidak tahuan dan kurang fahamnya orang tua terhadap anak yang mengalami tunaganda serta sikap orang tua yang kurang mendukung pada perkembangan anak mereka baik orang tua yang terlalu memanjakan anaknya dalam arti selalu melindungi dan membantu anak

sehingga anak tidak dapat berbuat sesuatu tanpa bantuan maupun orang tua yang bersikap sangat acuh kepada anaknya dengan kata lain tidak mau tahu apapun yang diperbuat oleh anaknya, merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi mengapa layanan yang diberikan kepadanya belum maksimal dan mengakibatkan perkembangan anak tunaganda kurang optimal.

Yang menjadi masalah sekarang adalah langkah apa yang dapat dilakukan oleh guru, kepala sekolah dan orang tua untuk membantu agar anak tunaganda dapat berkembang lebih optimal?, Keterampilan dasar apa yang telah dimiliki oleh anak Tunaganda?, Keterampilan apa yang kira-kira dapat dikembangkan oleh orang tua?,Sejauh manakah peran orang tua dalam membantu perkembangan anak khususnya bagi anak yang sekolah di SLB-G dan yang tidak tinggal di Asrama?, serta kendala-kendala apa saja yang ditemukan orang tua dalam mengembangkan Keterampilan?.

Untuk menjawab semua pertanyaan-pertanyaan di atas maka penulis merasa perlu memunculkan suatu program yang diharapkan dapat memberdayakan orang tua bersama-sama dengan guru dan kepala sekolah untuk memecahkan masalah anak tunaganda dan memberi perhatiannya secara terus menerus dalam membantu mengembangkan keterampilan anak tunaganda. Oleh karena itu penulis mencoba membahas tentang “ **Program Pemberdayaan Orang Tua Agar Mampu Mengembangkan Keterampilan Anak Tunaganda** (Didasarkan pada Studi kasus di SLB-G YBMU Baleendah Kabupaten Bandung).

### **C. Fokus Penelitian**

Pengembangan Program pemberdayaan orang tua agar mampu membantu mengembangkan keterampilan anak tunaganda menghendaki adanya pemahaman yang cukup bagi orang tua tentang keberadaan dan masa depan anaknya oleh karena itu perlu diberikan informasi yang cukup pula dalam hal memahami anak tunaganda itu.

Hasil Penelitian Astaty (1999) memberikan informasi baru tentang Program Layanan Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kesiapan kerja anak Tunagrahita ringan di SLB-C Cipaganti Bandung. Dari hasil tersebut diinformasikan bahwa: Pencapaian siswa dalam pelajaran keterampilan belum optimal. Salah satu penyebabnya adalah peranan dan iklim lingkungan siswa (keluarga, sekolah, masyarakat dan instansi terdekat) belum berfungsi optimal. Pada umumnya orang tua belum memahami tentang bagaimana cara mendidik anak, tujuan mendidik, bagaimana teknik yang digunakan dalam memberikan pendidikan kepada anak dan bagaimana kelanjutannya pendidikan itu.

Program layanan ini dapat dijadikan pedoman untuk memunculkan suatu program pada pemberdayaan orang tua yang mempunyai anak tunaganda agar dapat berpartisipasi penuh dalam membantu pengembangan anak.

Atas dasar pemikiran itulah penelitian ini bermaksud menyusun suatu program pemberdayaan orang tua anak tunaganda di dalam melakukan perannya membantu mengembangkan keterampilan.



Program yang mampu membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh orang tua yang secara konsep pendidikan fenomena-fenomena ini timbul karena pemahaman orang tua terhadap anak tunaganda belum memadai termasuk dalam bidang keterampilan. Berdasarkan asumsi tersebut, maka penelitian ini di fokuskan pada keterampilan dasar apa yang telah dimiliki oleh anak tunaganda, keterampilan yang akan dikembangkan Orang tua dan akhirnya upaya memunculkan "Program Pemberdayaan Orang Tua Agar Mampu Membantu Mengembangkan Keterampilan Anak Tunaganda yang berdasarkan pada Studi kasus di SLB – G YBMU Baleendah Kab. Bandung.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berangkat dari permasalahan penelitian yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian, maka untuk menjabarkannya dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Keterampilan dasar apa yang telah dimiliki oleh anak tunaganda?
2. Keterampilan apa yang akan dikembangkan Orang tua ?
3. Perlakuan bagaimana yang sudah dilakukan orang tua dalam membantu mengembangkan keterampilan anak tunaganda?
4. Kendala apa yang dialami orang tua dalam mengembangkan keterampilan anak tunaganda?
5. Program bagaimana yang dapat memberdayakan orang tua agar mampu membantu mengembangkan keterampilan?

## **E. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan suatu program yang mampu memberdayakan orang tua dalam memecahkan masalah yang dialami oleh anak tunaganda agar potensi yang dimilikinya dapat terwujud secara optimal.

### 2. Tujuan khusus

Secara spesifik penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi Keterampilan dasar yang dimiliki anak tunaganda.
- b. Mengidentifikasi Keterampilan yang akan dikembangkan Orang tua anak tunaganda.
- c. Mendeskripsikan perlakuan orang tua dalam membantu mengembangkan keterampilan anak tunaganda.
- d. Mendeskripsikan kendala-kendala yang dialami orang tua dalam mengembangkan keterampilan anak tunaganda.

## **F. Kegunaan Penelitian**

### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memunculkan sebuah program untuk memberdayakan orang tua agar mampu mengembangkan keterampilan anak tunaganda.



## 2. Kegunaan Praktis

Dari data dan hasil yang diungkap melalui penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yang praktis sebagai berikut:

- a. Membantu orang tua dalam memahami dan memperlakukan anak tunaganda.
- b. Memberdayakan orang tua dari anak tunaganda agar mampu membantu mengembangkan keterampilan.

## G. Asumsi Penelitian

1. Program Layanan bimbingan dan penyuluhan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan anak luar biasa, termasuk didalamnya anak tunaganda (Moerdiani, 1987:12).
2. Individu akan mencapai perkembangan secara optimal bila terjadi interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungan (Ahman,1977:8).

## H. Definisi Operasional

Sesuai dengan tema penelitian yakni “Program pemberdayaan orang tua agar mampu mengembangkan keterampilan anak tunaganda”, maka perlu dijelaskan beberapa definisi operasional dan variabel-variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. **Program** adalah sederetan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan (Ridwan,1998:52).

Lebih jauh Ridwan menjelaskan : Pada hakekatnya program – program meliputi beberapa unsur pokok:

- a. Tujuan yang hendak dicapai
- b. Siapa yang terlibat didalamnya
- c. Kegiatan – kegiatan yang hendak dilakukan
- d. Sumber – sumber yang dibutuhkan
- e. Bagaimana melakukannya

Menurut Robins (1978:160 ) dikatakan: “ a Program should contain all the activities necessary for achieving the objectives and clarify who should do, what and when “.

## **2. Pemberdayaan.**

Menurut Kieffer dalam penelitiannya yang berjudul “Citizen Empowerment: A. Developmental Perspective” (Rappaport and Hess, 1984: 10) istilah “*pemberdayaan*” mulai muncul dan dipermasalahkan sekitar tahun 1980-an. Istilah “empowerment” berasal dari ideologi “social action” yang banyak dibicarakan pada kurun waktu 1960-an, yang kemudian berkembang dengan sudut pandang “self help” pada tahun 1970-an. “Empowerment” menjadi semakin populer dalam pembicaraan-pembicaraan dalam strategi pencegahan atau prevensi dan intervensi masyarakat (Berger and Neuhaus, 1977; Engelberg, 1981; Rappaport, 1981). Ditinjau dari asal katanya, empowering berasal dari kata bahasa Inggris empower, yang artinya “menguasakan” atau “memberi kuasa atau wewenang” (Echols dan Shadily, 1986: 211). Sehingga pengertian dari

kata empowering adalah perihal memberi kuasa atau wewenang. Rappaport memandang “empowermen” sebagai suatu proses. Yakni mekanisme yang digunakan manusia, organisasi, atau masyarakat untuk memperoleh “kuasa” atas kehidupannya sendiri. Karena memang pada dasarnya berbeda, proses yang berlangsung pada setiap individu, organisasi maupun kelompok masyarakat juga akan menunjukkan perbedaan-perbedaan (Rappaport and Hess, 1984:3). Pemberdayaan akan lebih mudah untuk difahami dalam ketiadaanya, yaitu “ketidakberdayaan”. Gaventa (1980) memandang ketidakberdayaan sebagai salah satu bentuk interaksi antara individu dengan lingkungannya yakni muncul sebagai kombinasi dari sikap menyalahkan diri sendiri, ketidakpercayaan secara umum, perasaan terasing dari sumber pengaruh sosial, pengalaman tidak memiliki akses dalam menentukan suatu keadaan.

Dari apa yang telah dikemukakan dapat diperoleh gambaran bahwa pemberdayaan berkenaan dengan kemampuan atau merupakan suatu proses membuat seseorang atau sekelompok masyarakat menjadi lebih mampu untuk memahami dan mengendalikan situasi di lingkungannya.

Dalam penelitian ini adalah proses membuat orang tua menjadi lebih mampu untuk memahami dan mengendalikan anaknya yang tunaganda agar dapat berkembang optimal.

3. **Orang tua** dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu dari anak tunaganda yang dijadikan sampel penelitian.

4. **Keterampilan** yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan dasar yang telah dimiliki dan keterampilan yang akan dikembangkan pada anak tunaganda.
  
5. **Siswa tunaganda** dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki gangguan lebih dari satu gangguan dan pada penelitian ini adalah siswa yang diobservasi dan yang orang tuanya dijadikan sampel penelitian.

